

Kasus Relativitas Linguistik pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama MP Surabaya

Rizky Putri Zaini¹, Isrida Yul Arifiana²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indoensia¹⁻²

Corresponding email: rizkyputrizaini@surel.untag-sby.ac.id

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2026-03-16

Revised : 2026-03-28

Accepted : 2026-04-10

Keywords

Bahasa Suroboyoan

Mind Mapping

Relativitas Linguistik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena relativitas linguistik pada seorang siswa SMP di Surabaya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran akibat keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Indonesia dan lebih terbiasa dengan Bahasa Suroboyoan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara, observasi, studi dokumen *raport* siswa, serta tes psikologis (WISC, DAP, dan BAUM). Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien memiliki kecerdasan umum pada kategori *borderline* (FIQ = 71), dengan kemampuan verbal yang lebih rendah dibandingkan kemampuan *performance*. Klien menunjukkan kesulitan dalam memahami penjelasan guru yang menggunakan Bahasa Indonesia dan lebih mudah memahami materi ketika menggunakan Bahasa Suroboyoan, terutama pada pelajaran Bahasa Jawa dan Agama, di mana nilai akademik klien konsisten lebih tinggi. Intervensi dilakukan melalui bimbingan belajar berbasis visual menggunakan teknik *mind mapping* sebagai strategi belajar untuk membantu klien memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman belajar serta peningkatan nilai rata-rata akademik klien. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam memengaruhi pola pikir individu, namun tidak sepenuhnya menentukan kemampuan kognitif atau pemahaman konsep akademik. Dengan demikian, kondisi klien selaras dengan teori relativitas linguistik yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa memengaruhi cara berpikir, tetapi tidak sepenuhnya menentukan pemahaman terhadap dunia.

Introduction

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi, berpikir, dan memahami dunia di sekitarnya. Bahasa menjadi alat utama untuk menyalurkan gagasan, perasaan, serta

mengonstruksi realitas sosial dan kognitif individu. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap cara seseorang memandang dan memahami suatu konsep. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi aspek penting dalam memahami pelajaran di sekolah, terutama karena bahasa merupakan medium utama dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, kesulitan dalam memahami bahasa pengantar dapat berdampak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks psikologi pendidikan dan linguistik kognitif.

Kasus ini berfokus pada seorang siswi berinisial AMQ yang berusia 15 tahun dan bersekolah di salah satu SMP di Surabaya. Klien berasal dari keluarga sederhana dengan lingkungan sosial yang menggunakan Bahasa Suroboyoan sebagai bahasa sehari-hari. Dalam kesehariannya, AMQ lebih sering berinteraksi menggunakan Bahasa Suroboyoan baik di rumah maupun di lingkungan pertemanan. Kondisi ini menyebabkan klien mengalami hambatan dalam memahami penjelasan guru di sekolah yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Kesulitan ini kemudian berpengaruh terhadap perilaku belajar klien, di mana ia lebih sering berbicara dengan teman saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa perbedaan bahasa yang digunakan berpengaruh terhadap pola pikir dan pemahaman akademik siswa.

Keluhan utama yang disampaikan oleh klien dan pihak sekolah menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama ketika penyampaian materi dilakukan dalam Bahasa Indonesia. Guru wali kelas melaporkan bahwa klien cenderung tidak fokus, sering mengobrol saat pelajaran, dan memiliki nilai akademik yang rendah pada mata pelajaran tertentu. Namun, klien menunjukkan capaian nilai yang stabil pada pelajaran Agama dan Bahasa Jawa, di mana bahasa pengantar yang digunakan lebih dekat dengan bahasa sehari-harinya. Kondisi ini dapat terjadi karena bahasa yang lebih familiar akan lebih mudah diproses dalam pikiran dibandingkan dengan menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari – hari (Solso, dkk., 2014). Fenomena ini menggambarkan adanya hubungan antara penguasaan bahasa dengan tingkat pemahaman akademik siswa. Secara tidak langsung, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam proses belajar dapat memengaruhi cara berpikir dan mengolah informasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa kesulitan yang dialami klien mulai muncul sejak kelas 8 dan semakin menonjol ketika duduk di kelas 9. Nilai rapor klien menunjukkan kecenderungan yang konsisten, yakni rendah pada pelajaran yang menggunakan pengantar Bahasa Indonesia dan tinggi pada pelajaran yang menggunakan Bahasa Suroboyoan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa kemampuan verbal klien dalam Bahasa Indonesia masih terbatas. Di sisi lain, kemampuan kognitif nonverbalnya relatif lebih baik, yang terlihat dari hasil tes psikologis yang menunjukkan kecenderungan visual lebih menonjol dibanding verbal. Fakta ini memberikan indikasi bahwa klien membutuhkan pendekatan belajar yang menekankan aspek visual dan pengalaman langsung untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Berdasarkan hasil asesmen, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami AMQ berkaitan erat dengan konsep relativitas linguistik. Teori relativitas linguistik yang dikemukakan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan seseorang akan memengaruhi cara berpikir dan memahami dunia, namun tidak sepenuhnya menentukan pola pikir individu (Whorf, 1956). Dalam kasus ini, Bahasa Suroboyoan yang digunakan sehari-hari telah membentuk cara berpikir klien, sehingga ketika dihadapkan pada Bahasa Indonesia, klien mengalami hambatan dalam memahami konsep abstrak. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa klien tidak memiliki kemampuan akademik, melainkan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik bahasanya. Kondisi tersebut selaras dengan teori relativitas linguistik, yang menekankan bahwa bahasa memengaruhi pola pikir individu, namun tidak sepenuhnya menetapkan cara individu memahami dunia (Widhiarso, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pengaruh relativitas linguistik terhadap kemampuan belajar siswa dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan solusi intervensi yang tepat melalui penerapan bimbingan belajar berbasis visual dengan teknik *mind mapping*. Teknik ini diharapkan dapat membantu klien dalam memahami materi pelajaran secara lebih mudah melalui visualisasi konsep. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik dan psikologi pendidikan serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan konselor dalam menangani siswa dengan perbedaan latar belakang bahasa.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam asesmen ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi kognitif, emosional, dan perilaku klien. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada berbagai pihak, yaitu klien, orang tua, guru wali kelas, serta teman sebangku untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif. Selain itu, observasi nonpartisipan dilakukan selama lima hari di ruang kelas untuk mengidentifikasi perilaku klien selama proses pembelajaran. Tes psikologis yang digunakan meliputi *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* untuk mengukur kemampuan intelektual verbal dan nonverbal, serta tes grafis *BAUM* dan *DAP* untuk memahami kondisi emosi dan kepribadian klien. Studi dokumen terhadap *raport* sekolah juga dilakukan guna meninjau konsistensi capaian akademik dari waktu ke waktu. Seluruh asesmen dilaksanakan secara luring antara tanggal 21 Februari hingga 11 Maret 2025 di lingkungan sekolah dan rumah klien dengan durasi yang disesuaikan pada setiap sesi pelaksanaan.

Results

Hasil Asesmen

a) Wawancara

Wawancara pertama dilakukan dengan klien pada Jumat, 21 Februari 2025 dan Senin, 24 Februari 2025 di ruang BK selama 60 menit setiap sesi. Klien mengungkapkan

kesulitan memahami Bahasa Indonesia saat proses pembelajaran serta hambatan dalam menulis pesan menggunakan Bahasa Indonesia yang membuatnya sering menggunakan bantuan *Google*. Saat wawancara, klien lebih sering menjawab dalam Bahasa Suroboyoan dengan sesekali meminta klarifikasi atas pertanyaan yang diajukan. Meskipun mengalami kesulitan dalam akademik, klien tidak mengalami hambatan sosial dan justru aktif berinteraksi dengan teman sekelasnya. Klien dikenal sebagai pribadi yang ekspresif, disukai teman-temannya, serta dipercaya guru untuk menjadi ketua kelas.

Wawancara kedua dilaksanakan pada Sabtu, 8 Maret 2025 di rumah klien bersama orang tua, khususnya ibu klien, selama 60 menit. Ibu klien menjelaskan bahwa anaknya sering bermain ponsel, membantah nasihat, dan kurang memperhatikan instruksi yang diberikan, baik di rumah maupun di sekolah. Meski demikian, ibu klien menilai anaknya memiliki kepedulian terhadap kondisi ekonomi keluarga dengan menggunakan uang tabungan sendiri untuk biaya sekolah. Klien juga menunjukkan kemandirian dengan menabung dari uang pemberian saudara dan hasil membantu pekerjaan rumah tangga. Bahasa yang digunakan ibu dalam wawancara didominasi Bahasa Suroboyoan, menunjukkan kesamaan lingkungan linguistik antara ibu dan anak.

Selanjutnya, wawancara dengan guru wali kelas dilakukan pada Senin, 3 Maret 2025 di ruang BK dengan durasi 60 menit. Guru menyampaikan bahwa klien memiliki kebiasaan mengobrol di kelas, kurang memperhatikan pelajaran, dan mudah tersinggung saat ditegur. Walaupun diberikan tanggung jawab sebagai ketua kelas, perilaku berbicaranya tetap berulang. Guru menilai nilai akademik klien tergolong rendah dibandingkan teman sebayanya, meskipun ia memiliki potensi kepemimpinan dan keaktifan sosial yang menonjol. Guru juga menambahkan bahwa perilaku klien yang ekspresif sering kali mengganggu proses pembelajaran, namun di sisi lain menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dan diterima secara sosial.

Wawancara terakhir dilakukan dengan teman sebangku klien, Ananda SPR, pada Jumat, 21 Februari 2025 di ruang BK selama 60 menit. Berdasarkan keterangan Ananda, klien dikenal sebagai teman yang baik, suka membantu, dan dermawan terhadap teman yang membutuhkan. Dalam interaksi sehari-hari, klien sering menjadi pusat percakapan dan dominan dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Ananda mengaku nyaman berteman dengan klien karena sifatnya yang terbuka dan mudah diajak bercerita. Namun, kebiasaan berbicara klien yang berlebihan sering kali mengakibatkan keduanya mendapat teguran dari guru. Hal ini memperkuat temuan bahwa klien memiliki kecenderungan sosial yang tinggi, namun kurang mampu mengatur perilakunya dalam situasi akademik.

b) Observasi

Observasi dilakukan selama lima hari, yakni pada Senin–Jumat, 10–14 Maret 2025, di ruang kelas dengan durasi 60 menit setiap sesi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa klien mudah terdistraksi selama proses pembelajaran dan sering memulai percakapan dengan teman di sekitarnya, baik dengan suara pelan maupun normal.

Ketika topik percakapan menarik, klien cenderung berbicara lebih keras hingga mendapat teguran dari guru. Klien juga tampak aktif berinteraksi tidak hanya dengan teman sebangku, tetapi juga dengan siswa di belakang dan sampingnya, bahkan disertai gurauan dan tawa. Saat kegiatan kelompok berlangsung, klien mampu memberikan ide setelah mengamati kelompok lain, namun masih menunjukkan perilaku menoleh ke kanan dan kiri serta sulit mempertahankan fokus pada tugas yang diberikan.

c) Studi Dokumen *Raport* Siswa

Studi dokumen dilakukan pada Selasa, 11 Maret 2025 di ruang BK selama 60 menit dengan menelaah raport siswa dari kelas 7 hingga kelas 9 semester ganjil. Hasil studi menunjukkan bahwa klien secara konsisten memperoleh nilai C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mencerminkan kesulitan dalam memahami bahasa tersebut. Sebaliknya, nilai B secara konsisten diperoleh pada pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Jawa, menunjukkan bahwa klien lebih mampu memahami materi yang disampaikan dalam konteks bahasa yang familiar, yaitu Bahasa Suroboyoan. Pola capaian ini memperkuat hasil wawancara sebelumnya, di mana klien mengaku lebih mudah memahami pelajaran yang dijelaskan dengan bahasa daerah dibandingkan Bahasa Indonesia.

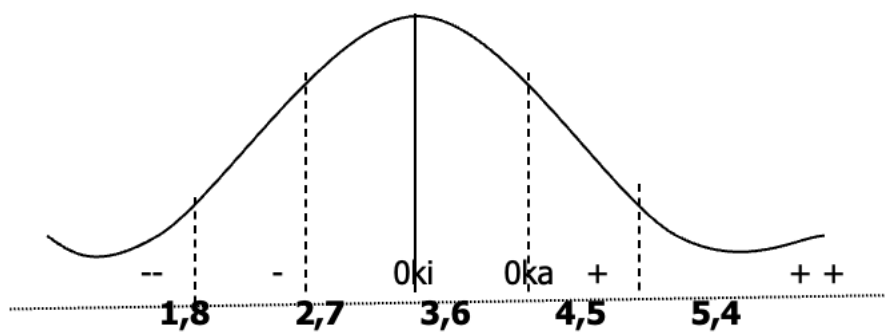
d) Hasil Tes WISC

Tabel 1
 Hasil WISC

Tes Verbal	Angka Kasar	Angka Skala	Profil	Tes Performance	Angka Kasar	Angka Skala	Prof il
Informasi (Information)	9	3	0ki	Melengkapi gambar (Picture Completion)	12	8	0ki
Pengertian (Comprehension)	6	2	-	Mengatur gambar (Picture Arrangement)	19	5	-
Hitungan (Arithmetic)	5	2	-	Rancangan balok (Block Design)	22	7	0ki
Persamaan (Similarity)	5	3	0ki	Merakit objek (Object Assembly)	17	5	-
Perbendaharaan kata (Vocabulary)	32	5	+	Simbol (Digit Symbol)	66	13	++
Rentangannya (Digit Span)	9	7	++	Mazes	19	12	+
Jumlah Angka verbal	$= 22 \times \frac{5}{6} = 18,3 = 18$			Jumlah Angka performance	$= 22 \times \frac{5}{6} = 18,3 = 18$		

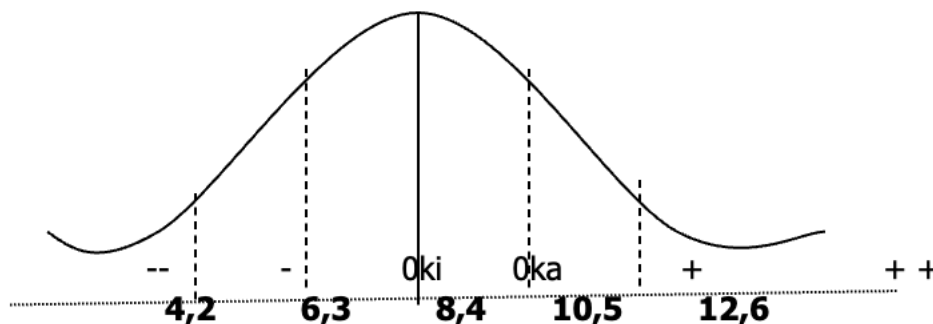
VIQ	60	PIQ	89
Rata – Rata Angka Verbal	$18 : 5 = 3,6$	Rata – Rata Angka <i>Performance</i>	$42 : 5 = 8,4$
σ	$3,6 : 4 = 0,9$	σ	$8,4 : 4 = 2,1$
Total skor (verbal+ <i>performance</i>)	$18 + 42 = 60$		
Full IQ	71 (<i>Borderline</i>)		
OIQ	$\frac{\text{Angka skala Informasi} + \text{Angka skala Persamaan} + \text{Angka skala Rancangan Balok}}{3} \times 10$ $= \frac{3+3+7}{3} \times 10 = 43,3 \rightarrow \text{dikonversi dalam table IQ maka OIQ 59}$		

Verbal



Gambar 1. Kurva Verbal

Performance



Gambar 2. Kurva Performance

Hasil tes menunjukkan bahwa taraf kecerdasan klien berada pada kategori *borderline* dengan nilai VIQ = 60, PIQ = 89, FIQ = 71, dan OIQ = 59, yang mengindikasikan kemampuan intelektual rendah terutama pada aspek verbal. Klien lebih mampu memproses informasi secara visual dibandingkan verbal, serta mengalami kesulitan memahami instruksi dan konsep yang kompleks. Faktor ekonomi dan kebiasaan

praktis diduga turut memengaruhi perkembangan kemampuan kognitifnya. Meskipun memiliki pengetahuan umum yang cukup, klien kesulitan mengintegrasikannya dalam situasi sosial dan akademik. Selain itu, kemampuan konsentrasi dan berpikir abstraknya cukup baik namun kurang konsisten, serta daya analisis dan interaksi sosialnya belum berkembang optimal.

e) Hasil Tes DAP

Tes DAP (*Draw A Person*) dilakukan pada Senin, 10 Maret 2025 di ruang BK selama 10 menit untuk mengidentifikasi kondisi emosional dan aspek kepribadian klien melalui interpretasi gambar manusia yang dibuatnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa klien memiliki rasa tidak percaya diri, perasaan inferior, serta kecenderungan menekan perasaan ketidakmampuan melalui mekanisme represi. Ia tampak kurang bersemangat dalam menghadapi permasalahan, meskipun masih menunjukkan kemauan dan antusiasme tinggi terhadap hal-hal yang dianggap mampu diatasi. Tekanan garis yang kuat pada gambar menunjukkan adanya dorongan agresif, keinginan untuk menguasai, dan kecenderungan menentang ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai harapan. Sementara itu, tidak adanya *shading* menandakan bahwa klien tidak menampakkan kecemasan secara terbuka meskipun di dalam dirinya terdapat ketegangan emosional.

Dari sisi struktur gambar, kepala yang besar dan wajah yang digambar tegas mengindikasikan dorongan untuk menonjol secara sosial serta kompensasi terhadap rasa tidak mampu. Rambut yang rapi dan alis yang tertata mencerminkan keinginan untuk tampil baik dan diterima lingkungan, namun di sisi lain juga menunjukkan sifat perfeksionis dan sensitif terhadap kritik. Bagian tangan yang pendek serta bentuk jari menyerupai bunga menggambarkan kelemahan dalam kontrol diri, kurangnya ambisi, dan kecenderungan menyerah pada keadaan. Selain itu, kaki yang pendek menandakan rasa tidak lincah serta ketegaran yang rendah dalam menghadapi tekanan.

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa klien memiliki emosi yang cenderung labil dengan kontrol diri yang lemah. Ia berusaha tampil kuat dan mandiri di hadapan orang lain, namun sering merasa ragu dan tidak mampu. Dorongan agresifnya tampak sebagai bentuk pertahanan diri terhadap ketidakmampuan yang dirasakannya. Klien juga menunjukkan sikap egosentris, sulit menerima masukan, dan cenderung bertindak impulsif sesuai dengan keinginannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosialnya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya bimbingan dalam pengelolaan emosi, peningkatan kepercayaan diri, serta pembiasaan berpikir dan bertindak lebih rasional dalam menghadapi situasi sosial maupun akademik.

f) Hasil Tes BAUM

Tes BAUM (Tree Drawing Test) dilaksanakan pada Senin, 10 Maret 2025 di ruang BK selama 10 menit untuk menilai aspek kepribadian, stabilitas emosi, serta pola berpikir klien. Hasil analisis menunjukkan bahwa klien menggambar pohon berukuran sedang dengan bentuk besar yang menandakan adanya kekuatan dominasi, keinginan menonjol, serta rasa percaya diri yang tinggi di lingkungan sosial. Namun, penempatan gambar ke arah kiri

mengindikasikan sifat egosentris, impulsif, dan kecenderungan untuk menilai segala hal dari sudut pandang diri sendiri. Klien juga tampak masih dipengaruhi oleh masa lalunya dan cenderung menyembunyikan masalah pribadi, menunjukkan bahwa pengendalian emosinya belum stabil.

Dari segi detail gambar, batang yang digambarkan putus-putus dengan permukaan tajam menandakan ketidakstabilan emosi, mudah terangsang secara afektif, serta kecenderungan berpikir impulsif dan tidak konsisten. Bentuk batang yang menyerupai huruf "T" menunjukkan bahwa klien sering dikendalikan oleh naluri dibandingkan rasionalitas. Dahan yang melebar mengindikasikan sifat ekstrovert dan dorongan besar untuk berperan aktif, namun juga menunjukkan keinginan mendominasi dan kecenderungan kasar dalam bereaksi. Sementara itu, mahkota pohon yang berombak menggambarkan kepribadian yang hidup dan mudah bergaul, meskipun disertai sensitivitas tinggi terhadap kritik.

Secara keseluruhan, hasil tes BAUM memperlihatkan bahwa klien memiliki vitalitas dan energi sosial yang tinggi, namun sering bertindak tanpa perencanaan matang. Klien menunjukkan dorongan kuat untuk diakui, kebutuhan akan pujian, dan keinginan cepat mencapai tujuan meskipun sering tidak realistis. Meskipun mudah beradaptasi dan aktif dalam lingkungan sosial, klien masih perlu mengembangkan kemampuan mengelola emosi, menahan impuls, serta belajar berpikir lebih sistematis agar dapat menyalurkan potensinya secara positif dan produktif.

Intervensi

Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan belajar berbasis visual dengan teknik *mind mapping* sebagai strategi untuk membantu klien memahami materi pelajaran secara lebih efektif. Bimbingan belajar dapat diberikan untuk mendukung siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar, sehingga siswa dapat belajar secara efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat mencapai perkembangan akademik yang maksimal (Irawati, 2022). Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan teknik *mind mapping* dalam layanan bimbingan belajar terbukti dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa (Sari, dkk, 2021). Penggunaan teknik *mind mapping* juga terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa tunagrahita, dimana *mind mapping* akan menawarkan cara pembelajaran melalui penggunaan gambar, simbol serta warna yang disukai anak – anak, dan hal tersebut dapat mempermudah pemahaman anak yang mengalami tunagrahita (Khopmini, 2011).

Berdasarkan hasil asesmen, klien memiliki kemampuan pemrosesan informasi yang lebih kuat secara visual dibandingkan verbal, sehingga metode *mind mapping* menjadi pilihan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi belajarnya. Teknik ini dikembangkan oleh Buzan (1993) yang menekankan *radiant thinking* atau cara berpikir memancar yang sesuai dengan cara kerja alami otak manusia. *Mind mapping* memanfaatkan gambar, warna, dan simbol untuk memperkuat hubungan antara konsep dan meningkatkan daya ingat. Dengan metode ini, klien diharapkan mampu menyesuaikan diri dalam kegiatan belajar dan mencapai perkembangan akademik yang lebih maksimal, terutama pada pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit.

Rancangan intervensi dilakukan dalam lima sesi yang dilaksanakan selama tanggal 11–16 April 2025 di *Private Coworking Space* dengan durasi 60 menit setiap sesi. Sesi pertama fokus pada pengenalan gaya belajar visual dan pengenalan *mind mapping*, sedangkan sesi kedua melakukan simulasi pada pelajaran yang dianggap mudah seperti Bahasa Jawa atau Agama. Sesi ketiga dan keempat digunakan untuk menerapkan *mind mapping* pada pelajaran yang sulit seperti Bahasa Indonesia, serta membuat jadwal belajar mingguan agar klien dapat belajar secara mandiri. Sesi kelima berfokus pada refleksi proses belajar dan penguatan motivasi agar klien tetap konsisten menggunakan teknik ini. Proses intervensi dilakukan dengan pendekatan *luring* yang bersifat individual, sehingga dapat menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar klien.

Discussion

Hasil intervensi menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi belajar klien secara signifikan. Klien mampu menjelaskan isi *mind mapping* yang telah dibuat, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, dan mengungkapkan bahwa metode ini membantunya memahami pelajaran dengan lebih mudah. Setelah intervensi, nilai rata-rata rapor klien meningkat dari 80 menjadi 81, menunjukkan adanya kemajuan akademik meskipun tidak terlalu besar secara kuantitatif. Evaluasi juga menunjukkan bahwa klien berhasil mengenali kesulitan belajarnya, memahami manfaat *mind mapping*, serta membuat jadwal belajar mandiri yang konsisten. Selain itu, klien mengaku lebih percaya diri menghadapi ujian dan berkomitmen untuk melanjutkan kebiasaan belajar menggunakan teknik *mind mapping* di jenjang pendidikan berikutnya.

Conclusion

Berdasarkan hasil asesmen dan intervensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *mind mapping* terbukti membantu klien dalam memahami pelajaran secara visual dan meningkatkan kepercayaan diri saat belajar maupun menghadapi ujian. Klien menunjukkan perkembangan positif dalam motivasi belajar, konsentrasi, serta capaian akademiknya, meskipun peningkatan nilainya masih tergolong moderat. Oleh karena itu, klien disarankan untuk tetap konsisten menggunakan teknik *mind mapping* secara rutin, menyusun jadwal belajar mingguan, dan melakukan evaluasi mandiri terhadap materi yang sulit dipahami. Orang tua diharapkan memberikan dukungan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membatasi distraksi seperti penggunaan gawai. Sementara itu, guru disarankan untuk memperkaya metode pembelajaran dengan media visual dan memberikan penugasan berbasis meringkas atau menjadi *notulen* agar klien tetap fokus di kelas. Pendampingan berkelanjutan dari orang tua dan guru menjadi kunci untuk memastikan efektivitas teknik *mind mapping* dalam jangka panjang bagi perkembangan akademik dan pribadi klien.

References

- Buzan, T. (1993). *The Mind Map Book*. Dutton by The Penguin Group.
- Irawati, Novia. (2022). *Penggunaan Mind Mapping Dalam Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar di SMAN 3 Sinabang*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Khopmini, Itit. (2011). *Penggunaan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Menyusun Kalimat Sederhana pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunagrahita kelas IV SDLB Negeri Slawi Tahun Ajaran 2010/2011*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, Ika Indah., Thalib, Syamsul Bachri., Pandang, Abdullah. (2021). *Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Polewali*. Universitas Negeri Makassar.
- Solso, R. L., MacLin, O. H., & MacLin, M. K. (2014). *Cognitive psychology* (8th ed.). Pearson Education.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf* (J. B. Carroll, Ed.). The Massachusetts Institute of Technology.
- Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*. Fakultas Psikologi UGM.